

Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Kegiatan Bimbingan Mentor Untuk Meningkatkan Citra Diri Anak Remaja Panti Asuhan

¹Afifah Atika, ²Taufan Teguh Akbari

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi

Institut Komunikasi Dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹afifahatika6@gmail.com ²taufan.ta@lspr.edu

Abstrak

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dalam kehidupan manusia, mengenal masa ini dengan masa terganggunya citra diri anak. Tahap perkembangan ini, merupakan tahapan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga perkembangan dalam segala aspeknya berkembang begitu pesat. Selain itu, masa remaja juga dihadapkan pada tekanan sosial baru, yaitu dimana remaja dituntut untuk dapat merencanakan karir masa depan, menjadi lebih mandiri, dan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, semua mengarahkan individu menjauh dari keluarga dan menuju penciptaan yang baru keluarga. Penelitian ini akan berfokus pada komunikasi interpersonal dalam kegiatan bimbingan mentor pada remaja panti untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan, komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan, mengetahui hal yang dapat menghambat serta hal yang mendukung dalam komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sehingga memperoleh hasil komunikasi interpersonal antara mentor dengan remaja panti secara verbal terjalin dengan efektif dan dapat membangun citra diri yang positif pada remaja panti yang ditunjukkan melalui pandangan bahwa dirinya berharga. Faktor psikologis dari mentor maupun remaja panti menjadi penghambat keefektifan komunikasi interpersonal, sehingga sulit terbangunnya citra diri positif remaja panti. Kenyamanan dapat membuat seseorang menjadi lebih terbuka dan hal tersebut dapat membuat mentor lebih mudah dalam memengaruhi remaja panti untuk membentuk citra diri yang lebih positif.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Bimbingan Mentor, Citra Diri

Abstract

Adolescence is one of the stages of development in human life, recognizing this period as a period of disruption to children's self-image. This stage of development is a transition stage from childhood to adulthood, so that development in all its aspects develops very rapidly. In addition, adolescence is also faced with new social pressures, namely where teenagers are required to be able to plan future careers, become more independent, and to establish relationships with the opposite sex, all of which direct individuals away from the family and towards the creation of a new family. This research will focus on interpersonal communication in mentor guidance activities for orphaned teenagers to improve the self-image of orphaned teenagers, interpersonal communication in the process of mentor guidance activities to improve the self-image of orphaned teenagers, knowing things that can hinder and support things in communication. interpersonal in the process of mentor guidance activities to improve the self-image of adolescent children in orphanages. The research method used in this research is a qualitative method, so that the results of interpersonal communication between the mentor and the orphanage youth are verbally established effectively and can build a positive self-image in the orphanage youth which is shown through the view that they are valuable. Psychological factors from mentors and orphanage youth hinder the effectiveness of interpersonal communication, making it difficult to develop a positive self-image for orphanage youth. Comfort can make someone more open and this can make it easier for mentors to influence orphaned youth to form a more positive self-image.

Keywords: *Interpersonal Communication, Mentor Guidance, Self Imagetemplate*

PENDAHULUAN

Perkembangan fisik adalah perkembangan yang paling jelas dari perkembangan, di mana organ-organ reproduksi menjadi matang dan bentuk tubuh remaja mulai menyerupai orang dewasa (Ajhuri 2019). Perubahan fisik ini merupakan hal yang penting bagi remaja, kepuasan mereka akan fisik mereka dapat membentuk citra diri mereka yang dapat membentuk kemampuan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, sehingga remaja yang memandang negatif terkait dengan citra diri mereka akan berusaha merubah dirinya untuk terlihat menarik dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, masa remaja juga dihadapkan pada tekanan sosial baru, yaitu dimana remaja dituntut untuk dapat merencanakan karir masa depan, menjadi lebih mandiri, dan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, semua mengarahkan individu menjauh dari keluarga dan menuju penciptaan yang baru keluarga. Dalam perjalanan masa remaja dia berubah dari makhluk bergantung secara emosional dengan keluarganya menjadi seseorang yang mampu memulai eksistensinya secara independen di luar keluarganya yang sekarang. Perubahan-perubahan inilah yang akhirnya banyak ahli berpandangan bahwa remaja merupakan periode ini sulit bagi citra diri anak. Citra diri merupakan keseluruhan sistem diri yang dimiliki individu mengenai gambaran dan perasaan tentang dirinya sendiri. Menurut Bailey 2003 dalam (Selviana and Yulinar 2022) citra diri merupakan persepsi subjektif seseorang atas dirinya sendiri, termasuk mengenai gambaran tubuh, kesan dari kepribadiannya, dan lain sebagainya. (Marhamah and Okatiranti 2019) menggambarkan citra diri sebagai cermin diri, yaitu cara seseorang melihat dan berpikir tentang diri mereka sendiri sekarang atau saat ini.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra diri adalah keseluruhan sistem diri yang dimiliki individu mengenai gambaran dan perasaan tentang dirinya sendiri, termasuk mengenai gambaran tubuh, kesan dari kepribadiannya, dan lain sebagainya sekarang atau saat ini. Memiliki citra diri positif merupakan hal yang penting, remaja yang merasa baik tentang dirinya akan memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka. Persepsi masa depan terdiri dari rencana, aspirasi, harapan seseorang dan ketakutan tentang kemungkinan peristiwa di berbagai bidang kehidupan di masa depan dalam jangka panjang maupun pendek. Namun beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa cukup banyak remaja yang memiliki citra diri negatif, seperti hasil penelitian (Marhamah and Okatiranti 2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 47% remaja laki-laki menunjukkan citra diri positif dan

sebanyak 53% remaja laki-laki menunjukkan citra diri negatif. Sedangkan, sebanyak 54% remaja perempuan menunjukkan citra diri positif dan sebanyak 46% remaja perempuan menunjukkan citra diri negatif. Hasil penelitian Amma, (Widiani and Trishinta 2017) menunjukkan bahwa dari 36 remaja diketahui bahwa sebanyak 31 remaja memiliki citra diri positif, hal ini dikarenakan mereka memiliki fisik yang sehat dan tidak berkekurangan.

Hasil penelitian (Widiani and Trishinta 2017) juga menunjukkan bahwa citra diri positif membuat remaja lebih percaya diri dan mudah untuk bersosialisasi. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa remaja yang memiliki citra diri negatif cukup seimbang dengan remaja yang memiliki citra diri positif. Menurut pendekatan ekologis bahwasannya perkembangan seseorang bergantung pada interaksi antara diri dan lingkungannya, termasuk pembentukan citra diri terbentuk karena lingkungannya, jika seseorang berada dalam lingkungan negatif maka akan membentuk citra diri yang negatif pula. Hasil penelitian (Widiani and Trishinta 2017) yang menemukan bahwa faktor yang memengaruhi pembentukan citra diri remaja adalah orang tua, lingkungan dan diri sendiri. Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk citra diri remaja, termasuk kehadiran orang tua dalam memberikan didikan dan memelihara fisik remaja. Namun tentunya hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh semua remaja, terdapat beberapa remaja yang tidak memiliki orang tua atau memiliki kondisi tertentu, sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal di panti asuhan. Kondisi ini membuat lingkungan panti dan bimbingan dari para pengasuh di panti asuhan memiliki tanggung jawab atas pembentukan citra diri para remaja disana.

Menurut (Qamarina 2017) panti asuhan merupakan lembaga sosial yang dikenal sebagai pembentuk perkembangan anak-anak yang hidup dengan atau tanpa keluarga. Tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan berdasarkan profesi pekerja sosial kepada anak-anak terlantar, membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang benar keterampilan kerja sehingga menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup bermartabat dan bertanggung jawab atas dirinya, keluarga dan masyarakat. Selain itu, panti asuhan juga memiliki peranan penting yaitu sebagai pelayan alternatif untuk menggantikan fungsi keluarga yang telah kehilangan perannya (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007 dalam (Qamarina 2017). Berdasarkan pada paparan di atas, diketahui bahwa panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk menggantikan peran keluarga bukan hanya sebagai penyedia makan

dan pangan tetapi juga memberikan lingkungan yang nyaman bagi para anak panti, seperti menyediakan tempat tinggal yang memadai dan fasilitas yang lengkap.

Dari segi psikologisnya yaitu panti asuhan mengajarkan anak panti untuk disiplin, rajin beribadah, memberikan perhatian seperti mengingatkan makan sarapan pagi serta mengingatkan jangan sampai lupa berdoa sebelum makan, antar jemput anak-anak sekolah, melakukan kegiatan yang menyenangkan, mendidik agar tidak berbicara dan berperilaku kasar, pengasuh tidak melakukan penganiayaan, mengajarkan bahwa semua permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa kekerasan, menjaga ekspresi ketika para pengasuh menegur anak asuh. Namun, dalam memberikan lingkungan yang nyaman bagi para anak panti bukan merupakan hal yang mudah. Menjalankan perannya, panti asuhan memiliki beberapa hambatan yang muncul baik dari anak asuh, pengasuh maupun pengelola panti asuhan. Hambatan yang muncul dari anak asuh berupa kedisiplinan sedangkan hambatan dari pengelola panti asuhan adalah latar belakang pengasuh untuk memberikan pengasuhan. Keadaan inilah yang dapat mengurangi optimalisasi pengelola panti asuhan untuk memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak asuh. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai masalah yang terjadi pada remaja di panti asuhan seperti tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh panti asuhan, kurang menyadari adanya otoritas pengasuh, tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan para pengasuh di panti, dan lain sebagainya (Rahmah, Asmidir, and Nurfahanah 2016). Selain itu, beberapa anak panti juga menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma yang berlaku dimasyarakat seperti berkelahi, mencuri, merusak barang, memeras, mencopet, merokok, minuman alkohol, mencampur minuman alkohol dengan minuman soda, mencampur minuman alkohol dengan obat penghilang rasa nyeri yang dijual di pasaran atau minuman soda dengan obat penghilang rasa nyeri yang dijual di pasaran, serta minum obat penghilang rasa nyeri yang dijual dipasaran dalam jumlah banyak. Perilaku yang dilakukan tersebut tentu dapat berpengaruh terhadap citra diri remaja panti.

Salah satu upaya yang diberikan oleh panti asuhan adalah menyediakan kegiatan bimbingan mentoring untuk membantu remaja dalam membentuk citra diri yang positif serta menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan yang mungkin tengah dihadapi para remaja. Pemberian bimbingan mentoring ini dipilih karena bimbingan mentoring merupakan proses interaksi yang didalamnya terdapat transfer *knowledge* antara seseorang mentor dengan seorang mentee yang dilandasi atas dasar kepercayaan, saling menghargai, dan mengasihi dan

mentor memberikan dukungan, dorongan, bimbingan dan semangat yang bertujuan untuk membentuk pertumbuhan, perkembangan, kompetensi dan karakter mentee ke arah yang positif. Pemberian bimbingan mentoring di panti asuhan ini dapat diberikan baik dari dalam maupun luar panti asuhan. Saat ini, banyak komunitas-komunitas yang berfokus pada kegiatan sosial, salah satunya adalah lebih peduli pada anak-anak yang berada di panti asuhan. Kepedulian ini diberikan bukan hanya berbetuk materi tetapi juga pemberian arahan mengenai perencanaan karir, pelatihan-pelatihan berbagai macam skill, bermain, serta mentoring untuk menjawab pertanyaan seputar permasalahan remaja. Dikutip dari Tribunjateng.com bahwa kehadiran komunitas ini didasari dari kesadaran bahwa remaja memiliki karakteristik cenderung mempercayakan permasalahannya kepada teman-temannya dan menarik diri dari orang tua. Perilaku tersebut tentu dinilai kurang baik, karena tentu saja seharusnya remaja dapat meminta bimbingan kepada seseorang yang lebih ahli dalam permasalahan tersebut. Adapun pemilihan panti asuhan sebagai sasaran program komunitas dikarenakan anak-anak di panti asuhan dirasa kurang mendapatkan bimbingan, walaupun ada pengurus tetapi jumlah mereka sangat jauh dibandingkan dengan anak panti yang membuat bimbingan menjadi tidak maksimal, sehingga anak-anak di panti asuhan dirasa lebih penting untuk diperhatikan dengan program-program yang diberikan oleh komunitas.

Pada umumnya program-program komunitas ini khususnya adalah kegiatan bimbingan mentor dilakukan oleh komunitas dengan merekrut volunteer yang memiliki ketertarikan dan kepedulian yang sama dengan komunitas serta ingin berkontribusi untuk membantu anak-anak panti asuhan, sehingga para volunteer inilah yang secara langsung memberikan bimbingan mentor kepada para anak panti asuhan. Para volunteer ini berasal dari latar belakang yang berbeda, umumnya adalah para profesional karir. Kegiatan bimbingan mentor ini diberikan dalam waktu tiga sampai empat bulan sekali. Bimbingan mentor ini diberikan pada anak-anak panti asuhan secara personal, sehingga anak-anak panti merasa nyaman untuk menceritakan permasalahannya. Kenyamanan anak-anak panti untuk bercerita tentunya bukan sesuatu yang instan yang terbentuk dalam pertemuan pertama ataupun kedua. Kenyamanan ini dapat terbentuk ketika seseorang sudah merasa memiliki ikatan yang dekat. Schutz dalam (Aesthetika 2018) berpendapat bahwa hubungan interpersonal dapat terbangun bergantung pada seberapa baik mereka terhubung dengan tiga kebutuhan dasar. Kebutuhan yang pertama adalah kasih sayang, yaitu keinginan untuk memberi dan menerima kasih sayang. Kebutuhan rasa memiliki yaitu, keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Kebutuhan

ketiga adalah kontrol, yaitu kebutuhan untuk memengaruhi orang atau peristiwa dalam hidup. Hal yang paling mendasar dalam membangun hubungan interpersonal adalah komunikasi yang baik. Dalam hubungan manusia, komunikasi menjadi sarana penting untuk identifikasi diri dan ekspresi diri, dan merupakan cara terpenting untuk menciptakan, meningkatkan, memelihara, dan mengubah hubungan baik dengan orang lain. Daya tahan hubungan tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif (Suriati, Samsinar, and Rusnali 2022).

Menurut (Anggraini et al. 2022) bahwa komunikasi interpersonal adalah model komunikasi yang dipandang paling efektif dibandingkan model komunikasi lainnya. Hal ini dikarenakan model komunikasi interpersonal dapat secara langsung menjangkau informasi dan mengetahui respon positif maupun negatif dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan setiap orang yang terlibat menangkap respon orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal. Menurut DeVito dalam (Anggraini et al. 2022) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas serta terhubung melalui beberapa cara. Komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai komunikasi yang paling efektif untuk membuat orang lain mengubah sikap, pendapat, perilaku komunikator, dan jika dilakukan secara tatap muka lebih intens, karena ada kontak pribadi antara komunikator dan komunikator. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi efektif antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas yang bertujuan untuk membuat orang lain mengubah sikap, pendapat, perilaku komunikator, dan jika dilakukan secara tatap muka lebih intens, karena ada kontak pribadi antara komunikator dan komunikator. Menurut (Samsinar 20017) hubungan akan terbentuk melalui proses komunikasi timbal balik, ketika dua atau lebih individu menanggapi perilaku verbal dan nonverbal orang lain melalui komunikasi interpersonal, sehingga suatu hubungan dimulai, tumbuh dan berkembang, dan memburuk.

Hubungan berkembang melalui beberapa tahap dengan cara yang relatif dapat diprediksi, dimulai dengan pertemuan sosial pertama, berlanjut ke tahap peningkatan komunikasi dan penetapan aturan bersama. Semakin hubungan interpersonal itu terjalin, maka akan semakin besar pengaruh kehadiran seseorang didalam kehidupan orang lain. Hal inilah yang kemudian dapat berpengaruh dalam cara pandang orang terhadap dirinya dikarenakan semakin banyak penilaian yang ia terima (Aestetika 2018). Melalui komunikasi

interpersonal, seseorang juga dapat memberikan bantuan kepada orang lain seperti arahan atau bimbingan, sebab komunikasi interpersonal yang efektif akan membuat pesan diterima dan dipahami oleh pengirim pesan sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan secara sukarela diikuti oleh penerima, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pemberi pesan dan penerima pesan. Paparan di atas, menjelaskan bahwasannya untuk dapat memengaruhi seseorang, diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga apa yang diungkapkan menjadi lebih bermakna terhadap orang lain, sehingga salah satunya dapat mengubah citra diri orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwasannya komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu seseorang untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik, menyampaikan informasi, mengubah sikap dan perilaku lawan bicara, pemecahan masalah antarpribadi, citra diri yang lebih positif, dan salah satu jalan menuju kesuksesan. Dalam semua aktivitas ini, inti dari komunikasi interpersonal yang efektif adalah berbagi informasi yang saling menguntungkan dua orang yang berinteraksi. Pernyataan tersebut juga dibuktikan oleh hasil penelitian (Sitompul 2015) bahwa komunikasi interpersonal dapat memengaruhi pembentukan konsep diri anak panti, dimana citra diri merupakan salah satu bagian dari konsep diri. Hal ini menekankan bahwa pentingnya frekuensi bimbingan serta kemampuan menggunakan bahasa yang digunakan oleh volunteer dalam memberikan bimbingan mentoring.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk mengubah seseorang diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini tentu harus menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh para volunteer dalam memberikan bimbingan dalam kegiatan mentoring. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif dalam kegiatan bimbingan mentor, diharapkan dapat membantu remaja panti untuk memperbaiki citra diri yang positif. Namun, komunikasi interpersonal juga dapat terjadi secara efektif jika adanya faktor-faktor pendukung seperti adanya kepercayaan antara kedua belah pihak, sikap suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 2007 dalam (Patriana 2014)). Penelitian ini akan berfokus pada komunikasi interpersonal dalam kegiatan bimbingan mentor pada remaja panti untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan, hal ini yang akan dibahas secara mendalam pada penelitian ini, komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan, mengetahui hal yang dapat menghambat serta hal yang mendukung dalam komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan.

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan interpersonal. Secara konseptual komunikasi adalah upaya untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, ide dan pendapat yang diterapkan oleh seseorang atau sekelompok orang lain. Sedangkan, interpersonal berasal dari dua kata, yaitu “inter” yang artinya antara dan “personal” yang artinya orang, sehingga secara harfiah, komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses penyampaian pesan antar orang atau antar pribadi (Aesthetika 2018). Mulyana (2000 dalam (Patriana 2014) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan setiap orang yang terlibat menangkap respon orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal.

Menurut (Khotimah 2021) komunikasi interpersonal adalah komunikasi verbal dan interaksi nonverbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai komunikasi yang paling efektif untuk membuat orang lain mengubah sikap, pendapat, perilaku komunikator, dan jika dilakukan secara tatap muka lebih intens, karena ada kontak pribadi antara komunikator dan komunikan. Menurut (Anam 2018) proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan feedback secara langsung. Komunikasi interpersonal adalah proses satu orang mengirim dan menerima pesan yang dikirim oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dan kemampuan untuk memberikan umpan balik segera.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi efektif antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas yang bertujuan untuk membuat orang lain mengubah sikap, pendapat, perilaku komunikan, yang dilakukan secara tatap muka lebih intens, karena ada kontak pribadi antara komunikator dan komunikan. Terdapat beberapa model komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Model linier, yaitu model komunikasi yang dilakukan secara searah. Model komunikasi ini membuat seseorang bertindak terhadap orang lain [p. 16].
- b. Model interaktif, model komunikasi dimana pendengar memberikan umpan balik sebagai tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam model interaktif, komunikator membuat dan menafsirkan pesan dalam kaitannya dengan pengalaman pribadi mereka [p. 18].

c. Model transaksional, yaitu model komunikasi yang dinamis dan peran berbeda yang dimainkan seseorang dalam proses interaksi. Salah satu ciri model ini adalah penjelasan temporal, yang menunjukkan bahwa pesan, pengecoh, dan pengalaman selalu berubah dari waktu ke waktu.

Selain itu terdapat tujuh unsur – unsur komunikasi interpersonal; (1) *source - receiver*, (2) *messages (meliputi juga seperti feedback dan feedforward)*, (3) *encoding – decoding*, (4) *channels*, (5) *noise / barrier*, (6) *context*, (7) *ethics*.

a. *Source-receiver*, yaitu adanya orang yang mengirim dan menerima pesan selama proses komunikasi.

b. *Messages*, yaitu sinyal verbal dan nonverbal yang dikirim oleh sumber dan diterima oleh penerima.

c. *Encoding – Decoding*

Encoding merupakan acuan sebagai tindakan menciptakan pesan seperti menulis dan bicara. Sedangkan, *Decoding* merupakan acuan sebagai tindakan untuk memahami pesan yang dikirim seperti misalnya membaca atau mendengar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pesan yang dikodekan dan didekodekan merupakan syarat mutlak terjadinya komunikasi interpersonal.

d. *Channels*, yaitu media yang digunakan dalam mengirim pesan.

e. *Noise / Barrier*, yaitu gangguan yang mengganggu penerima menerima pesan yang dikirim oleh sumber.

f. *Context*, yaitu lingkungan fisik, sosiopsikologis, temporal, dan budaya di mana komunikasi berlangsung.

g. *Ethics*, yaitu moralitas, aspek benar-salah dari perilaku komunikasi.

Pengertian Mentoring

Mentoring berasal dari mitologi Yunani. *Mentoring* merupakan suatu proses pembelajaran secara tersembunyi (*offline help*), dimana mentor mampu membuat peserta mentoring (*mentee*) yang tadinya tergantung menjadi mandiri dengan cara transfer pengetahuan atau pemikiran. *Mentoring* juga merupakan suatu hubungan antara dua orang yang memberikan kesempatan untuk berdiskusi yang menghasilkan refleksi, melakukan kegiatan/tugas dan pembelajaran untuk keduanya yang didasarkan kepada dukungan, kritik membangun, keterbukaan, kepercayaan, penghargaan dan keinginan untuk belajar dan

berbagi. Mentor adalah orang yang bijaksana dan terpercaya yang membimbing, melindungi, dan mempromosikan karier anak didik atau mentee (Dean 2014).

Manfaat hubungan mentoring, yaitu berpotensi untuk memberikan keuntungan bagi mentee di berbagai bidang. Metode ini merupakan alur proses dan faktor utama untuk memahami dampak dari hubungan mentoring dan mentee yaitu berupa hasil akademik, perilaku dan psikologis melalui tiga domain yang saling terkait dari perkembangan remaja: pengembangan sosioemosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan identitas. Berdasarkan bentuk dan metode pelaksanaannya, mentoring dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Tradisional mentoring (*Traditional Face-to-Face Mentoring*)

Mentoring tradisional yaitu merupakan suatu proses komunikasi yang mana terjadi interaksi dan tatap muka antara orang yang lebih senior atau berpengalaman (mentor) dengan junior (mentee) yang memerlukan bimbingan. Fokus pertemuan berbasis pada pengembangan karakter, karir, sosial, dan kemampuan kerja. Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran dua arah dimana akan terjadi hubungan pribadi dan timbal balik yang dibentuk melalui saling tukar ide dan sudut pandang.

b. *E-mentoring*

Mentoring ini menggunakan kemajuan teknologi. Mentor dan mentee mengadakan komunikasi lewat email, zoom, whatsapp, ataupun media teknologi lainnya dengan mentor sesuai dengan kesepakatan mentor dan mentee. Mentoring dengan cara seperti ini, biasa terjadi apabila mentor dan mentee terpisah jarak untuk beberapa waktu. Kelemahan dari model mentoring ini adalah tidak memiliki isyarat terkait dengan komunikasi yang tepat seperti ekspresi mimik wajah, gerak tubuh, isyarat vokal lainnya. Ini bisa berdampak pada komunikasi dan pembelajaran yang dilakukan. Cara mengatasinya adalah membagi jadwal antara e-mentoring dan tradisional mentoring agar proses mentoring yang dilakukan lebih efektif.

c. Peer Mentoring

Mentoring tipe ini terjadi apabila mentor berhalangan hadir. Namun pertemuan tetap dapat dilanjutkan dengan cara, mentor memilih salah satu anggota mentee yang dianggap mampu untuk menggantikannya. Sebelumnya, mentee yang menggantikan mentor mendapatkan bekal yang akan disampaikan pada kegiatan mentoring. Peer mentor merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab pekerjaan yang sama seperti mentee, tetapi yang telah

memiliki pengalaman sedikit lebih banyak, atau seseorang yang satu tingkat di atas mentee (Grant, Columbia, and Cas 2015).

d. Group Mentoring

Grup mentoring dipimpin oleh seorang mentor dengan jumlah anggota mentee tidak lebih dari 8 orang. Group mentoring bersifat lebih formal, fokus kegiatan berbasis tujuan dari organisasi (Grant et al. 2015).

e. Tim Mentoring

Tim mentoring dilakukan apabila terdapat beberapa keahlian yang ingin dicapai mentee. Satu kelompok mentee mendapatkan beberapa mentor sebagai pendamping. Apabila keahlian yang ingin dilatih mentee sudah tercapai, maka mentee akan kembali lagi ke bentuk semula yaitu grup mentoring (Graunt, 2015).

Mentor memiliki peran yang sangat penting, terutama saat menjalankan proses mentoring. Dalam upaya meningkatkan proses belajar mentee, mentor diharapkan dapat bertindak sebagai advisor, role model, coach, problem solver, teacher, counsellor, dll. Namun tantangan terbesar dalam proses mentoring adalah menciptakan kualitas hubungan yang baik antara mentor dengan mentee, agar saling mengerti satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membantu dalam proses belajar. Hubungan dalam mentoring dibangun berdasarkan saling percaya, keterbukaan dan kejujuran. Jika mentor dan mentee sudah mendiskusikan tujuan, harapan dan hal-hal yang bisa dicapai maka akan mengurangi kecemasan dari mentee dan akan meningkatkan proses belajar

Pengertian Citra Diri

Citra diri terdiri dari dua kata, yaitu citra dan diri. Citra dapat diartikan sebagai rupa, gambar atau gambaran, lebih jelas berarti gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi. Sedangkan, diri dapat diartikan sebagai orang atau seseorang, sehingga citra diri dapat diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang mengenai pribadinya atau gambaran seorang terhadap dirinya sendiri. Citra diri merupakan keseluruhan sistem diri yang dimiliki individu mengenai gambaran dan perasaan tentang dirinya sendiri. Citra diri merupakan persepsi subjektif seseorang atas dirinya sendiri, termasuk mengenai gambaran tubuh, kesan dari kepribadiannya, dan lain sebagainya. (Marhamah and Okatiranti 2019) menggambarkan citra diri sebagai cermin diri, yaitu cara seseorang melihat dan berpikir tentang diri mereka sendiri sekarang atau saat ini. Citra diri sebagai pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Pandangan ini adalah sejumlah kesan diri yang telah terbangun dari waktu ke waktu. Citra diri ini bisa sangat positif, membuat seseorang percaya diri dalam pikiran dan tindakannya, atau negatif, membuat seseorang meragukan kemampuan dan idenya. Citra diri adalah pandangan atau konsep diri seseorang. Citra diri adalah aspek penting dari kepribadian individu yang dapat menentukan keberhasilan hubungan dan rasa kesejahteraan umum. Citra diri yang negatif sering menjadi penyebabnya disfungsi dan perilaku yang melecehkan diri sendiri, mengalahkan diri sendiri, atau merusak diri sendiri. Citra diri mencakup beberapa hal, seperti pandangan terhadap penampilan, kepribadian, keyakinan mengenai pandangan orang terhadap dirinya, sejauh mana seseorang menyukai dirinya sendiri, atau orang lain menyukai dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra diri adalah keseluruhan sistem diri yang dimiliki individu mengenai gambaran dan perasaan tentang dirinya sendiri, termasuk mengenai gambaran tubuh, kesan dari kepribadiannya, dan lain sebagainya sekarang atau saat ini. Pembahasan yang terdapat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Selain itu untuk mengetahui hambatan dalam komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang dapat mendukung terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan kontribusi pemikiran dan wawasan pentingnya membangun komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Dan secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Citra diri sendiri terdiri atas tiga aspek meliputi:

- a. Material self, yaitu harta benda yang di dalamnya tubuh menjadi bagiannya hal terpenting tentang individu, sedangkan pakaian adalah hal sekunder.
- b. Social self, yaitu tanggapan yang diperoleh seseorang dari lingkungannya.
- c. Spiritual Self, yaitu ditujukan pada bagian yang lebih dalam dari individu sebagai subjek, di mana keterampilan dan kemampuan psikologis adalah bagian yang paling menentukan dari individu.

Terdapat beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki citra diri positif, yaitu:

a. Penakaran diri sendiri

Dicirikan oleh kemampuan manusia untuk menganggap orang lain atau hal-hal sebagai bagian dari diri sendiri. Perasaan mementingkan diri sendiri (egois) berkurang, sebaliknya, tumbuh rasa memiliki. Ditandai dengan peningkatan kapasitas untuk cinta kepada orang lain dan lingkungan.

b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif

Kemampuan ini dicirikan dengan kemampuan untuk memperoleh wawasan tentang diri sendiri dan humor yang menjadikan dirinya sebagai objek.

c. Memiliki filsafah hidup tertentu

Orang dewasa tahu persis posisinya dalam masyarakat, dia mengerti bagaimana dia harus berperilaku dalam posisi ini dan mencoba menemukan jalan menuju tujuan yang telah dia tetapkan. Orang seperti itu tidak mudah terombang-ambing dan pendapatnya jelas dan tegas.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah constructivism. Paradigma ini percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Seringkali makna subyektif ini dinegosiasikan secara sosial dan historis.

Rancangan penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena penelitian ini menggunakan data berupa hasil wawancara secara mendalam dengan narasumber sebagai acuan yang berkaitan langsung dengan pembahasan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data yang menggambarkan 'siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman' dari perspektif subyektif.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini ditetapkan objek penelitiannya yaitu Individu yang menjadi anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Yatim & Dhuafa Izmi.

Waktu dan Lama Penelitian

Peneliti mulai melakukan pengumpulan data bulan Februari 2023 sampai dengan September 2023. Proses pengumpulan data dimulai dengan cara mencari informasi terkait

yayasan yang akan dipilih untuk tempat melakukan penelitian. Informasi awal mengenai tempat penelitian melalui data sekunder yaitu internet. Penulis juga melakukan observasi langsung, dengan mendatangi lokasi penelitian yang berada di perumahan Kuta Bumi 5 RT 03 / RW 18, Blok D3, No. 7, Kel Sukamantri, Kec Pasar Kemis, Tangerang, Banten, 15560.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Mentor dan anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Yatim & Dhuafa Izmi. Adapun jumlah narasumber yaitu sebanyak 3 orang dari mentor Yayasan Panti Asuhan Yatim & Dhuafa Izmi dan 3 orang anak remaja Yayasan Panti Asuhan Yatim & Dhuafa Izmi. Pemilihan narasumber pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden dengan cara mencari responden yang paling mungkin menghasilkan informasi yang tepat dan berguna dan merupakan cara untuk mengidentifikasi dan memilih kasus yang akan menggunakan sumber daya penelitian yang terbatas secara efektif.

Teknik pengumpulan

Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer, yaitu dengan cara wawancara. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, dan berita

Teknik analisis data

Terdapat empat tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Familiarization

Familiarization merupakan tahapan dimana peneliti mengetahui keragaman data yang dikumpulkan.

2. Data Reduction

Reduksi data merupakan tahapan dimana data yang diperoleh kemudian dipilih kembali dengan cara mengedit data, meringkasnya, dan membuatnya rapi.

3. Data Display

Penyajian data dilakukan untuk menampilkan data dengan melibatkan penggunaan representasi tekstual dari data peneliti untuk tujuan memilih hal yang paling menggambarkan konsep yang sedang diteliti.

4. Report Writing

Langkah terakhir dalam analisis ini melibatkan pembuatan pernyataan bermakna tentang bagaimana data dapat menggambarkan topik penelitian.

Teknik keabsahan data peneltian

Mengevaluasi kualitas penelitian merupakan hal yang sangat penting, salah satunya adalah tidak adanya bias dalam pengambilan data. Terdapat beberapa cara untuk menghilangkan bias dalam penelitian, yaitu (Dutcher and Creswell 2018)

1. Triangulasi data, yaitu data akan dikumpulkan melalui berbagai sumber termasuk wawancara, observasi dan analisis dokumen.
2. Pengecekan anggota, yaitu informan akan berperan sebagai pemeriksa selama proses analisis. Dialog berkelanjutan tentang interpretasi peneliti atas realitas dan makna informan, kemudian akan dipastikan oleh informan mengenai nilai kebenaran data.
3. Pengamatan jangka panjang dan berulang di lokasi penelitian, yaitu pengamatan rutin dan berulang terhadap fenomena dan latar yang serupa yang akan terjadi di tempat selama periode waktu kurang lebih empat bulan.
4. Ujian sejawat, yaitu peneliti lain atau para ahli akan bertindak sebagai penguji sejawat.
5. Model penelitian partisipatif, yaitu informan akan dilibatkan dalam sebagian besar tahapan penelitian ini, mulai dari perancangan proyek hingga pemeriksaan interpretasi dan kesimpulan.
6. Klarifikasi tentang bias peneliti, yaitu pada awal studi ini, bias peneliti akan dituangkan secara tertulis dalam proposal penelitian mengenai peran peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena komunikasi antara mentor dengan remaja panti dalam proses bimbingan untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki citra diri positif merupakan hal yang penting, yang akan memengaruhi para remaja panti dalam memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka. Maka untuk memberikan fokus pada penelitian, peneliti melakukan analisis pada komunikasi interpersonal mentor-remaja panti dalam proses bimbingan untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Adapun peneliti memfokuskan untuk mengambil satu organisasi panti asuhan yaitu Panti Asuhan Yatim Dan Dhuafa Izmi. Pada sub bab ini memuat analisis hasil penelitian yang diperoleh dari objek penelitian secara langsung yang diulas berdasarkan teori yang relevan. Di antaranya teori komunikasi interpersonal yang efektif dari Anam, dkk (2022) dan teori komunikasi interpersonal dari DeVito (2013).

Dimana tujuan dari tahapan ini ialah untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, terkait bagaimana analisis komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Kedua, apa saja hambatan dalam komunikasi interpersonal dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Ketiga, apa saja ha-hal yang dapat mendukung terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif dalam proses kegiatan bimbingan mentor untuk meningkatkan citra diri anak remaja panti asuhan. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka dibutuhkan tahapan analisis dasar yakni dengan mengungkap unsur-unsur komunikasi interpersonal. Terdapat tujuh elemen dalam proses komunikasi interpersonal. Antara lain yaitu *source - receiver, messages, encoding – decoding, channels, noise / barrier, context, ethics*

Analisis *source – receiver*

Unsur pertama dalam proses komunikasi interpersonal adalah *source - receiver* atau pelaku komunikasi interpersonal itu sendiri. Menurut (AL Fazri, Putri, and Suhairi 2021) komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang. Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa terdapat dua pelaku utama sebagai sumber-penerima di mana mentor bertindak sebagai sumber pemberi informasi (komunikator) dan remaja panti sebagai penerima informasi (komunikan). Setiap individu melakukan fungsi sumber (merumuskan dan mengirim pesan) dan juga melakukan penerima. Fungsi (memahami dan memahami pesan). Istilah *source-receiver* menekankan bahwa kedua fungsi dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi.

Mentor merupakan sumber penyampaian materi yang memegang peranan penting dalam proses bimbingan. Pada hakekatnya mentor bertindak sebagai pembicara dan remaja panti sebagai pendengar, ada kalanya juga remaja panti berbicara dan mentor yang mendengarkan, misalnya pada sebuah forum diskusi atau tanya jawab. Namun, tetap mentor menjadi sumber utama (komunikator) yang lebih aktif dalam memulai terjadinya proses komunikasi interpersonal saat kegiatan proses bimbingan ini. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif (sebagai sumber dan penerima) adalah kompetensi interpersonal yang dimiliki, misalnya, pengetahuan bahwa, dalam konteks tertentu dan dengan pendengar tertentu, satu topik sesuai dan yang lain (AL Fazri et al. 2021).

Analisis Messages

Unsur kedua dalam proses komunikasi interpersonal adalah messages atau pesan. Pesan adalah sinyal yang berfungsi sebagai rangsangan bagi penerima dan diterima oleh salah satu panca indra seperti pendengaran, visual, peraba, penciuman, perasan atau kombinasi dari panca indra. Pesan dapat dilakukan dengan tujuan tertentu atau terjadi secara spontan (Suryandari and Trilaksono 2019). Diketahui bahwasannya komunikasi yang terjadi dalam proses bimbingan memiliki tujuan tersendiri yaitu membantu para remaja panti dalam menghadapi permasalahannya di masa remaja.

Komunikasi interpersonal menggunakan pesan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta dengan menggunakan bahasa tubuh atau sentuhan. Menurut para remaja panti bahwa umumnya pesan yang diberikan oleh para mentor berupa kata-kata. Adapun bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dalam proses bimbingan, mentor menggunakan bahasa sehari-hari, sehingga mempermudah para remaja panti untuk memahami pesan yang disampaikan. Menurut Annisa Yudi selaku mentor, pesan yang dilakukan secara verbal merupakan kunci utama dalam proses bimbingan. Hal ini tentu saja menjadi sangat penting bagaimana pesan itu dapat tersampaikan dengan benar pada remaja panti.

Analisis Encoding – decoding

Unsur ketiga dalam komunikasi interpersonal adalah *encoding – decoding*. *Encoding* mengacu pada tindakan menghasilkan pesan misalnya berbicara atau menulis. Sedangkan *decoding* mengacu pada tindakan untuk memahami pesan. Istilah *encoding-decoding* digunakan untuk menekankan pada dua aktivitas dilakukan secara kombinasi oleh masing-masing peserta. Agar komunikasi interpersonal dapat terjadi, pesan harus di-*encoding* dan *didecoding*.

Dalam studi kasus ini, peneliti menggolongkan para mentor sebagai encoder atau seseorang yang melakukan proses *encoding* dan para remaja panti sebagai decodernya atau seseorang yang melakukan proses *decoding*. Para mentor melakukan proses *encoding* melalui pemberian materi, serta saran dan masukan yang dapat membentuk citra diri positif bagi para remaja panti. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa *encoding – decoding* dalam proses bimbingan yang dilakukan antara mentor dengan remaja panti cukup efektif dalam membentuk citra diri positif bagi para remaja panti, seperti yang diutarakan oleh Zahra Fauziyah. Informan selaku remaja panti menunjukkan bahwasannya proses *encoding* yang dilakukan oleh para mentor di-*decoding* dengan baik oleh remaja panti, sehingga materi, saran

dan masukan yang diberikan oleh mentor dapat membentuk citra positif bagi para remaja panti.

Analisis Channels

Dalam studi kasus ini, diketahui bahwasannya channels atau saluran yang banyak digunakan dalam proses bimbingan ini adalah secara verbal, seperti diskusi meskipun didukung oleh komunikasi non-verbal seperti gesture tubuh untuk menunjukkan empati pada permasalahan atau cerita yang diutarakan oleh remaja panti. Namun, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa jenis media yang digunakan dalam proses bimbingan tergantung pada permasalahan yang sedang dibahas dalam bimbingan, seperti penggunaan media website kampus ketika sedang membahas perihal rencana studi para remaja panti.

Penggunaan media yang dilakukan oleh mentor dalam proses bimbingan, tidak semata-mata digunakan hanya untuk memanfaatkan media saja, tetapi penggunaan media tertentu sesuai dengan tujuan dari bimbingan yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media dalam bimbingan efektif dalam menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi, yaitu efektif, efisien, konkret dan motivatif.

Analisis Noise / barrier

Hambatan fisik adalah gangguan yang terjadi di luar pembicara dan pendengar. Hambatan ini dapat mengganggu transmisi fisik sinyal atau pesan. Di dalam studi kasus ini, diketahui bahwa hambatan yang berkontribusi besar dalam memengaruhi proses bimbingan adalah hambatan psikologis, dimana peneliti membagi hambatan tersebut menjadi dua, yaitu hambatan psikologis mentor dan hambatan psikologis remaja panti. Hal-hal yang termasuk dalam hambatan psikologis mentor adalah pribadi dari mentor itu sendiri, seperti pribadi yang sulit untuk berempati, sehingga membuat remaja panti menjadi kurang nyaman dalam melakukan komunikasi.

Analisis Context

Terdapat empat dimensi konteks, yaitu dimensi fisik, temporal, sosial-psikologis, dan budaya. Meskipun dalam studi ini memuat keempat dimensi konteks, namun dimensi yang dirasa sangat memengaruhi terbentuknya citra diri positif remaja panti adalah dimensi temporal dan dimensi sosial-psikologis, dimana kedua dimensi ini saling berkaitan satu sama lain. Ketika remaja panti merasa nyaman dengan mentornya serta hal yang disampaikan oleh mentor berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh remaja panti, membuat mentor menjadi memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja panti, sehingga apa yang

diungkapkan oleh mentor akan lebih berpengaruh terhadap kehidupan remaja panti, salah satunya adalah membentuk citra diri remaja panti yang lebih positif.

Analisis Ethics

Unsur ketujuh dalam komunikasi interpersonal adalah ethics, yaitu unsur komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan moral dan aturan terkait perilaku. Di dalam studi kasus ini, unsur etika dapat terlihat melalui bagaimana mentor berempati terhadap permasalahan ataupun cerita yang diutarakan oleh remaja panti maupun bagaimana mentor tidak membedakan dalam memberikan sikap positif terhadap remaja panti. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasannya mentor tidak membedakan remaja panti yang satu dengan remaja panti lainnya. Hal ini diungkapkan oleh para remaja panti yang merasa para mentor memperlakukan semua dengan sama.

Melihat dari hasil analisis pada unsur-unsur komunikasi interpersonal penulis memandang bahwa penggunaan komunikasi verbal merupakan kunci penting dari awal bagaimana hubungan antara mentor dan remaja panti terjalin, sampai kepada keterbukaan diri satu sama lain, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat memengaruhi remaja panti dalam membentuk citra diri yang positif. Pada mulanya, komunikasi verbal yang dilakukan mentor pada remaja panti membentuk kenyamanan antara keduanya. Adapun komunikasi verbal yang dilakukan adalah melalui keterbukaan diri terkait latar belakang, seperti asal daerah, dan lain sebagainya. Keterbukaan diri ini, membuka jalan bagi mentor dan remaja panti untuk menjalin hubungan yang lebih dekat, sehingga membuat para remaja panti lebih nyaman dan lebih terbuka mengenai permasalahan yang dialaminya terhadap para mentor.

Pada tahap *contact*, tingkat keefektifan dari hubungan interpersonal masih tergolong minim karena individu belum merasa aman untuk terlalu terbuka dengan lawan bicara. Tahapan awal ini membuktikan bahwa hubungan tersebut masih muda dan belum terlalu banyak interaksi, sehingga seringkali ditemukan adanya rasa canggung. Pada studi kasus ini tahap *contact* terjadi ketika mentor dan remaja panti pertama kali berkenalan yang membuat keterbukaan diri yang dilakukan hanya informasi yang bersifat umum seperti nama, asal daerah dan lain-lain. Pada tahap *involvement*, melibatkan kebersamaan dan menunjukkan adanya kedekatan antara dua pihak. Individu akan saling berpartisipasi dalam kegiatan satu sama lain, adanya keterbukaan, serta rasa penasaran akan lawan bicara. Pola komunikasi yang terjalin juga mulai berkembang seperti lebih percaya diri, adanya kontak mata, serta memperlihatkan gestur tubuh. Pada studi kasus ini tahap *involvement* terjadi ketika mentor

dan remaja panti lebih saling terbuka terkait dengan kondisi emosional satu sama lain, seperti perasaan berada di panti. Pada tahap close and intimate friendship, hubungan pertemanan akan lebih intens karena interaksi komunikasi telah terjalin cukup lama. Antar individu sudah semakin dekat dan berbagi banyak benefit besar dalam hubungan pertemanan tersebut. Pada studi kasus ini tahap close and intimate friendship terjadi ketika remaja panti sudah sangat terbuka terkait dengan permasalahannya serta komunikasi yang terjalin dapat memengaruhi bagaimana citra diri remaja panti.

Paparan di atas menunjukkan bahwa ketika mentor memiliki kepribadian extraversion, agreeableness, dan neuroticism lebih memungkinkan mereka untuk dapat berempati pada remaja panti dibandingkan dengan mentor dengan tipe kepribadian conscientiousness dan openness to experience. Kemampuan mentor untuk berempati ini dapat memengaruhi bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal akan terjalin, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizqi 2022) bahwa terdapat hubungansignifikan antara empati dengan efektivitas komunikasi interpersonal. Artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi efektivitas komunikasi interpersonal sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah efektivitas komunikasi interpersonal.

Selain itu, hambatan psikologis dapat berasal dari remaja panti itu sendiri, seperti kurang fokus ketika sedang bimbingan dan adanya ketidaknyamanan dengan mentor. Menurut bahwa kenyamanan seseorang terhadap orang lain akan menumbuhkan kepercayaan yang akan membuat seseorang memiliki keyakinan bahwa orang lain tidak akan menyakitinya dan informasi yang dia bagikan tidak akan pernah diungkapkan kepada orang lain. Semakin seseorang nyaman maka akan semakin seseorang berbagi informasi dengan mereka, dan terlebih lagi informasi dan pengalaman yang dia bagikan dengan seseorang, semakin banyak intim hubungannya akan terjalin.

Hal ini menunjukkan ketika remaja panti merasa tidak nyaman dengan komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan mentor dapat membuat remaja panti sulit untuk terbuka mengenai permasalahan yang dialaminya terhadap mentor, sehingga komunikasi yang diungkapkan oleh mentor akan sulit untuk memengaruhi remaja panti salah satunya adalah membentuk citra diri yang positif. Berdasarkan teori Analisis Transaksional (TA), hubungan antara perilaku, bahasa, kepribadian dan proses komunikasi interpersonal mengatakan komunikasi verbal, khususnya tatap muka (bersifat interpersonal), merupakan pusat hubungan

sosial manusia dan psikoanalisis, dimana salah satu yang mempengaruhinya adalah kepribadian seseorang.

Bentuk Komunikasi Verbal sebagai kunci utama dalam efektivitas komunikasi interpersonal

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa melalui komunikasi yang dilakukan secara verbal seseorang akan lebih mampu untuk memengaruhi orang lain. Begitu juga dengan studi kasus ini, dimana kemampuan mentor dalam mengkomunikasikan dukungan, sifat positif serta empatinya terhadap remaja panti dapat memengaruhi remaja panti untuk membentuk citra diri yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bimbingan yang dilakukan membuat mereka merasa menjadi lebih berharga.

Kenyamanan sebagai faktor utama dalam keterbukaan diri dalam proses bimbingan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kenyamanan membawa seseorang untuk lebih percaya terhadap orang lain. Hal ini dapat memengaruhi seseorang untuk lebih terbuka mengenai hal-hal yang bersifat pribadi terhadap orang lain. Begitu pula ketika remaja panti merasa nyaman dengan mentor, membuat remaja panti terbuka mengenai permasalahannya dan mempercayai bahwa informasi tersebut tidak akan dipublikasikan kepada orang lain. Berikut merupakan kutipan wawancara yang dilakukan pada remaja panti “Klo ngerasa klop sama kakak mentornya kita khususnya aku sih pasti bakal terbuka ka tentang gimana aku gitu. Klo ada masalah kan juga aku bisa cerita jadi lebih enak aja dapet masukan gimana caranya menangani masalah.” (Z. Fauziah, komunikasi pribadi, 09 September 2023), “ya harus nyaman dulu sama mentornya terus nyambung klo ngobrol kan terus klo kita nanya sesuatu gitu kita bisa yakin mentornya bisa jawab gitu jadi keliatan klo mentornya emang punya informasi yang kita butuhkan” (M. Dayat, komunikasi pribadi, 09 September 2023).

Psikologis mentor dan remaja panti menjadi faktor penghambat keefektivan komunikasi interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam psikologis mentor dan remaja panti menjadi salah satu faktor penghambat keefektivan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh keduanya, seperti yang diungkapkan teori Analisis Transaksional (TA) bahwa adanya saling keterkaitan antara perilaku, bahasa, kepribadian dan komunikasi proses interpersonal. Kepribadian yang dimiliki oleh mentor akan membawanya pada kemampuan untuk berempati, sehingga membuat remaja panti merasa nyaman dan kemudian, dapat terbuka mengenai

dirinya terhadap mentor. Keterbukaan inilah yang dapat membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara mentor dengan remaja panti secara verbal terjalin dengan efektif dan dapat membangun citra diri yang positif pada remaja panti yang ditunjukkan melalui pandangan bahwa dirinya berharga. Faktor psikologis dari mentor maupun remaja panti menjadi penghambat keefektifan komunikasi interpersonal, sehingga sulit terbangunnya citra diri positif remaja panti. Faktor psikologis yang berasal dari mentor adalah kepribadian, sedangkan faktor yang berasal dari remaja panti adalah kurangnya fokus saat proses bimbingan dan ketidaknyamanan dengan mentor. Dimensi sosial-psikologi dalam konteks komunikasi interpersonal, yaitu kenyamanan menjadi hal yang penting dalam membangun citra diri positif panti. Kenyamanan dapat membuat seseorang menjadi lebih terbuka dan hal tersebut dapat membuat mentor lebih mudah dalam memengaruhi remaja panti untuk membentuk citra diri yang lebih positif.

ACKNOWLEDGMENT

Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini, Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan penelitian ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan yang maha Esa.

REFERENSI

- Aesthetika, Nur Maghfirah. 2018. "Komunikasi Interpersonal." *Komunikasi Interpersonal* 106.
- Ajhuri. 2019. "Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." *Penerbar Media Pustaka*. 122.
- Anam, Chairul. 2018. "Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik SPN (Sekolah Polisi Nasional) Guna Menghadapi Tantangan Keamanan Global." *Jurnal Ilmu Kepolisian* / 12.
- Anggraini, Citra,); Denny, Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan. 2022. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1(3):337-42.

- Dean. 2014. "Frequency of Pathogenic Germline Variants in Cancer-Susceptibility Genes in Patients With Osteosarcoma." Retrieved (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7082769/>).
- Dutcher, Janine M., and J. David Creswell. 2018. "The Role of Brain Reward Pathways in Stress Resilience and Health." *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 95(October):559–67. doi: 10.1016/j.neubiorev.2018.10.014.
- AL Fazri, Muhammad, Indry Anggraini Putri, and Suhairi Suhairi. 2021. "Keterampilan Interpersonal Dalam Berkomunikasi Tatap Muka." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2(1):46–58. doi: 10.47467/dawatuna.v2i1.510.
- Grant, John, British Columbia, and Canadian Cas. 2015. "Citizens ' Assemblies Provide an Institutional Foothold for Republican Political Practices."
- Khotimah, Indah Husnul. 2021. "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat." *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat* 03(02):406–12.
- Marhamah, Qarintul, and Okatiranti. 2019. "Gambaran Citra Diri Siswa-Siswi Di SMPN 3 Soreang Pada Masa Pubertas." *Jurnal Ilmu Keperawawatan* 2(2):123–30.
- Patriana, Eva. 2014. "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta." *Journal of Rural and Development* □ Volume V V(2):203.
- Qamarina, Nur. 2017. "Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di Uptd Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda." *EJournal Administrasi Negara* 5(3):6488–6501.
- Rahmah, Silfia, Asmidir Asmidir, and Nurfahanah Nurfahanah. 2016. "Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan." *Konselor* 3(3):107. doi: 10.24036/02014332993-0-00.
- Rizqi. 2022. "Hubungan Antara Empati Dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Mtsn 1 Banda Aceh."
- Samsinar. 20017. *Komunikasi Antarmanusia : Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*.
- Selviana, and Sari Yulinar. 2022. "Instagram Di Indonesia Pada Awal Tahun 2011, Media Penggunaan Media Sosial Secara Pribadi Dengan Berbagi Foto, Berita Dan Izinkan Video Dengan Filter Yang Diterapkan Mendigitalkan Dan Berbagi Dengan Pengguna Lain Instagram (Stephanie, 2020)." *Jurnal IKRA-ITH HUMANIORA* 6(1):37–45.
- Sitompul, Mukti. 2015. "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 1(2):176–88.
- Suriati, Samsinar, and Nur A. Rusnali. 2022. *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Suryandari, Nikmah, and Andika Trilaksono. 2019. "Studi Komunikasi Antarbudaya Di Kelurahan Ampel Surabaya." *Jurnal Komunikasi* 13(2):141–48. doi: 10.21107/ilkom.v13i2.6294.
- Widiani, and Trishinta. 2017. "Hubungan Citra Diri Dengan Tingkat Kepercayaan Remaja Di SMKN 11 Malang Kelas XI." *Nursing News* 2(3):534–43.